



YAMAN PASCA AL-RABI' AL-'ARABI: "MUSIM SEMI GERAKAN ISLAMISME" DAN "NEGARA GAGAL"

Ah. Fawaid

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pamekasan

Artikel ini hendak menegaskan bahwa situasi masa kini Yaman tidak bisa dilepaskan dari situasi masa lalunya. Dengan modal kesukuan dan patronase yang sangat kuat, Yaman saat ini sibuk dengan, di antaranya, konflik suku dalam bentuk perang saudara. Sebagai negara dengan modal patronase yang sangat kuat, Yaman nyaris menjadi "negara boneka" dari kepentingan eksternal yang sedang menancapkan pengaruhnya di kawasan tersebut. Suasana dan dinamika politik pasca musim semi Arab menunjukkan bahwa faktor kesukuan tidak bisa dikesampingkan dalam konflik politik di negara tersebut. Bersamaan dengan meningkatnya sektarianisme suku dan keyakinan, maka tidak jarang juga konflik di Yaman mengusung isu teritori berbasis suku, di samping isu teologi. Dengan latar demikian, tulisan ini hendak melihat Yaman sebelum dan setelah *Arab Spring* dan bagaimana beragam ideologi Islamis yang berseteru. Karena, sebagaimana pandangan Aylin Ünver Noi, pasca gelombang revolusi "musim semi Arab", model dan ideologi Islamis yang berkompetisi kian beragam, lebih beragam ketimbang sebelum "revolusi Arab" 2011 ini. Kompetisi beragam ideologi Islamis ini menjadikan Yaman sebagai 'perang proksi' bagi kelompok lain yang bertikai. Ujungnya, Yaman menjadi seperti saat ini, "hidup segan, mati tak mau'.

Kata Kunci: *Yaman, negara gagal, al-rabi' al-'Arabi, Islamisme, revolusi Arab.*

Pendahuluan

Mungkin saja Tarek al-Tayeb Muhammed Bouazizi, penjual buah-buahan dan sayur di Tunisia, tidak menduga bahwa aksi bakar diri yang dilakukannya di Sidi Bouzid sebagai respons ketidakberdayaan penguasa memberikan alternatif penghidupan yang layak di negaranya (Tunisia) akan menyulut gelombang aksi di negaranya, bahkan juga menjalar ke negara-negara sekitarnya. Ibarat rumput kering, apa yang dipicu oleh tindakan Bouazizi ini kemudian mengobarkan semangat juang yang sama untuk membebaskan negaranya dari cengkaman otoritarianisme yang selama ini cukup pongah dengan segala kejumawaannya.

Bermula dari Tunisia dan Mesir, gelombang aksi massa terus menjalar ke Libya, Yaman, Syria, dan beberapa negara Arab dengan intensitas, kualitas, dan kuantitas yang beragam.¹ Orang menyebutnya gelombang aksi itu sebagai revolusi. Revolusi politik yang bermula pada 2010an itu hingga kini menyisakan pesimisme yang luar biasa. Karena tidak semua negara yang mengalami "gempa politik" di negaranya tersebut bisa melaluinya dengan sukses. Tidak sedikit negaranya

¹ Kurayyim memetakan keragaman pola dan dampak dari gelombang revolusi Arab ini. Ada negara yang bisa melaluinya sebagai bagian dari transisi demokrasi, meskipun jalan yang dilaluinya terjal. Ada juga yang gagal melaluinya meskipun proses awalnya lancar. Yaman termasuk kategori yang terakhir. Lihat H{asan Kurayyim, "Khams Sanawat ba'd al-Rabi' al-'Arabi: Ma al-Ladhi Hadath?," *Awraq Siyasat* 3, September 2015, <http://www.books4arab.com/2016/10/Five-years-after-Arab-Spring.html>.

mengalami apa yang disebut dengan *fragile state*, 'negara rentan/labil' atau bahkan negara gagal (*failed state*).²

² *Fragile state* (negara labil) adalah negara yang rentan dari tekanan konflik, baik internal maupun eksternal. Di dalam negara labil, institusi negara maupun aturan-aturan yang ada biasanya dibentuk dan bahkan tanpa disadari didesain guna melanggengkan krisis. Dalam konteks ekonomi, kerentanan negara umumnya terlihat dari berlangsungnya stagnasi yang berkepanjangan dan tingkat pertumbuhan ekonomi yang rendah yang disertai pula oleh adanya gap yang signifikan di antara elit dengan rakyat menyangkut kesejahteraan, kekayaan, kepemilikan tanah dan akses terhadap faktor-faktor produksi. Dalam konteks sosial, negara labil biasanya memberikan akses atas pendidikan dan pelayanan kesehatan hanya kepada segelintir elit namun sangat membatasi akses yang sama bagi masyarakat luas. Dalam konteks politik, institusi negara cenderung mendorong koalisi kekuasaan sektarian berdasarkan etnis, agama, maupun kedaerahan. Di dalam negara labil, konstitusi Negara biasanya dapat dengan mudah dibelokkan oleh persepsi kelompok yang berkuasa/kuat.

State in Crisis atau biasa juga disebut dengan *Failing State* secara sederhana dapat didefinisikan sebagai Negara yang 'berada dalam proses menuju gagal'. Kategori ini biasanya ditandai oleh krisis akut pada kondisi institusi Negara/pemerintah yang berkuasa harus menghadapi tantangan serius (misalnya krisis ekonomi, wabah penyakit, instabilitas nasional, krisis konstitusi, dsb.) sehingga Negara relatif kurang mampu menghadapi tekanan dari lawan-lawan politiknya. Kondisi krisis tersebut tidak harus bersifat *absolute* dan mungkin hanya bersifat sementara, namun biasanya Negara dimaksud harus melewati satu periode yang disebut sebagai 'Puncak Krisis' yang dapat membawa berbagai macam kemungkinan. Bisa jadi Negara tersebut akhirnya akan pulih dari krisis namun bisa pula sebaliknya, Negara tersebut akhirnya *collapse* dan menjelma menjadi *Failed State*. Dengan kata lain, proses tersebut dapat berakhir pada pembentukan Negara/pemerintah baru, Perang Saudara maupun *chaos*, namun dapat pula berujung pada konsolidasi kekuatan status quo. Lawan dari *State in Crisis* adalah *Resilient State*, di mana institusi Negara cukup cakap dan handal dalam menghadapi berbagai krisis. *Failed State* (Negara Gagal): adalah Negara yang tidak mampu lagi menjalankan fungsi minimalnya, yaitu menjamin

Yaman Pasca al-Rabi' al-Arabi: "Musim Semi Gerakan Islamisme" dan "Negara Gagal"

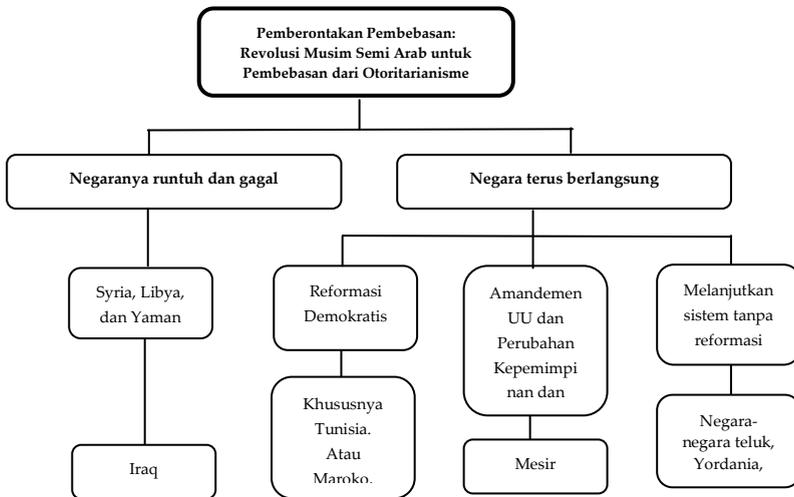
Gelombang-gelombang aksi itu pada akhirnya menumbangkan rezim-rezim kemaruk untuk meninggalkan tahtanya. Sebagian lagi menjadi rezim di suatu negara yang negaranya hidup dalam kecamuk perang yang tidak berkesudahan. Kelima negara yang dilanda revolusi –Tunisia, Mesir, Libya, Syria, dan Yaman—seolah hendak menegaskan prinsip yang sama: ada penguasa represif yang sangat tidak populer dan bahwa figur itu dapat mempersatukan oposisi, karena satu hal yang mereka sepakati “Kami tidak menginginkannya dan kami ingin menyingkirkannya...”³ Negara yang sebelumnya stabil dan kuat, kini berangsur labil, rentan, bahkan gagal. Di antara beberapa negara di Timur Tengah yang terdampak ‘musim semi Arab’ adalah Yaman. Tulisan ini hendak menfokuskan pada kasus Yaman karena tiga hal. *Pertama*, Yaman di antara negara yang terdampak ‘musim semi Arab’ yang proses suksesinya berlangsung

keamanan dan stabilitas nasional, ketertiban sosial serta fungsi-fungsi menyangkut pelayanan publik (dan dalam konteks kekinian umumnya ditambah dengan lemahnya kemampuan Negara dalam mengontrol wilayah maupun area perbatasan). Dengan kata lain, Negara Gagal adalah Negara yang tidak mampu lagi menciptakan kondisi yang diperlukan bagi eksistensi dirinya. Di permukaan, manifestasi Negara Gagal dapat berupa krisis multidimensi di bidang ekonomi, politik, keamanan, sosial, konstitusi, legitimasi dsb. yang biasanya berpadu dengan rendahnya kohesivitas diantara elit politik. Apabila krisis-krisis tersebut terjadi secara simultan, umumnya cenderung diakhiri dengan terbentuknya Negara/pemerintahan yang baru. Lawan dari Negara. Anonim, “Relevankah Penggunaan Istilah Negara Gagal,” diakses April 30, 2017, http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=5546.

³ Trias Kuncahyono, “‘Arab Spring’ dan Masa Depan Timur Tengah (Tinjauan Seorang Wartawan)” (dipresentasikan pada Seminar Peranan Indonesia dalam Upaya Perdamaian Timur Tengah, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016).

“mulus”.⁴ Di bandingkan dengan negara-negara lain di Timur Tengah, seperti Mesir dan Libya, proses alih pimpinan di Yaman relatif aman dan minim korban.

Kedua, meskipun proses alih kepemimpinannya berlangsung aman, namun kelanjutan dari semua itu, Yaman merupakan negara yang kurang berhasil menapaki transisi menuju demokrasi yang diimpikan. Sebagaimana Syria yang hingga kini terus berlangsung perang saudara, Yaman mengalami nasib serupa. Bahkan negaranya nyaris menjadi ‘negara gagal’.⁵



Diadaptasi dari Hasan Kurayyim, “Khams Sanawat ba’d al-Rabi’ al-‘Arabi: Ma al-Ladhi Hadath?”

⁴ Meskipun korban meninggal dunia hingga ratusan dan korban luka-luka hingga mencapai ribuan, watak damai gerakan pemuda itu tidak berubah meskipun otoritas Yaman gencar melakukan perlawanan bersenjata. Ini yang penulis maksud dengan ‘transisi kepemimpinan berlangsung damai’. Lihat Kurayyim, “Khams Sanawat ba’d al-Rabi’ al-‘Arabi: Ma al-Ladhi Hadath?,” 9.

⁵ Kurayyim, “Khams Sanawat ba’d al-Rabi’ al-‘Arabi: Ma al-Ladhi Hadath?”

Yaman Pasca al-Rabi' al-Arabi: "Musim Semi Gerakan Islamisme" dan "Negara Gagal"

Menurut laporan *The Fund for Peace* 2016, lembaga swadaya masyarakat yang berbasis di Washington DC, dilihat dari Indeks Negara Gagal (*Fragile State Index*), Yaman menduduki posisi ke-4, setara dengan Sudan, dan di bawah Somalia, Sudan Selatan, dan Afrika Tengah.⁶ Analisis ini didasarkan pada indikator sosial dan ekonomi serta indikator politik dan ekonomi. Semakin tinggi skornya, maka semakin tidak stabil suatu negara, baik secara sosial, politik, dan ekonomi. Sebaliknya, semakin rendah skornya, maka semakin stabil suatu negara dari aspek-aspek tersebut. Dalam indeks tersebut, Yaman memperoleh skor 111,5 dengan rata-rata skor pada setiap indikator 9,5. Sehingga label yang disematkan pada Yaman ada pada posisi *very high alert*.

Ketiga, sebagaimana kasus beberapa negara yang terdampak 'musim semi Arab', gelombang Islamisme juga berkembang pesat di Yaman. Gelombang Islamisme ini menarik diamati karena ternyata, model ideologi Islamis tidak tunggal. Aylin Ünver Noi⁷ mengatakan bahwa pasca gelombang revolusi "musim semi Arab", model dan ideologi Islamis yang berkompetisi kian beragam. Kalau sebelum "revolusi Arab" 2011, ideologi dan model Islamis ala Republik Islam Iran (Islamisme Syiah) dan Saudi Arabia (Islamisme Wahabi) yang saling berkompetisi dalam mengeksport model masing-masing ke berbagai belahan negara satelitnya, kini persekutuan politik (*political alignment*) negara-negara dan kelompok sub-negara membentang dari Timur Tengah dan Afrika Utara (MENA, *Middle East and North Africa*) terbentuk tidak saja dengan perbedaan sektarian (Sunni vs Syiah), tetapi

⁶ J.J. Massner, *Fragile States Index 2016* (Washington DC: The Fund for Peace, 2016), Diakses 01 Mei 2017, <http://library.fundforpeace.org/library/fragilestatesindex-2016.pdf>.

⁷ Aylin Ünver Noi, "A Clash of Islamic Models," *Current Trends in Islamist Ideology* 15 (2013): 92.

juga melalui sikap politik terhadap Barat (termasuk Israel), dan Palestina. Apa yang oleh analis disebut dengan fenomena 'Perang Dingin Arab Baru' (*New Arab Cold War*) ini melibatkan persekutuan regional yang dipimpin Iran atau disebut *Resistance Camp* yang terdiri dari Syria, Hamas, Hezbollah, dan Qatar serta persekutuan regional yang dipimpin Saudi Arabia dan bersekutu dengan Amerika Serikat atau disebut *Pro-Western Camp* yang terdiri dari Mesir, Yordania, dan negara-negara teluk.

Di sisi lain, Islamisme model Turki juga tidak lepas dalam dinamika politik di kawasan ini. Di tangan Erdogan, model Islamisme yang diusulkan adalah "Pan-Islamisme" baru. Wajar bila aliansi yang dibangun Erdogan adalah dengan kelompok al-Ikhwān al-Muslimun (IM), termasuk IM yang berbasis di Mesir.⁸ Sayangnya, strategi aliansi ini gagal lantaran IM di negara asalnya dilarang oleh pemerintah yang berkuasa setelah sebelumnya mereka berhasil menguasai Mesir. Namun, seiring kudeta militer di Mesir, IM menjadi organisasi terlarang. Kegagalan Erdogan untuk memainkan perannya di MENA ini memantapkan pendekatan baru Ankara dengan pendekatannya yang disebut *zero problems with neighbors*. Pendekatan baru ini digunakan untuk normalisasi relasi Turkey dengan Syria, Iran, dan Iraq, termasuk juga dengan Hamas. Pada saat yang sama, kebijakan ini malah memperburuk relasi Turkey dengan sekutu lamanya: Israel. Relasi yang dikenal dengan istilah *low chair crisis* merupakan kelanjutan dari sikap Turkey yang mendukung Palestina dalam Perang Gaza 2008. Hingga kini, hubungan bilateral Turkey-Israel kian melemah dan tidak menentu.⁹

⁸ Ibid., 96.

⁹ Ibid., 101.

Dengan latar demikian, tulisan ini hendak melihat Yaman sebelum dan setelah *Arab Spring* dan bagaimana beragam idelologi Islamis yang berseteru, sebagaimana pandangan Noi, di Yaman itu bangkit dengan menjadikan Yaman sebagai 'perang proksi' bagi kelompok lain yang bertikai. Ujungnya, Yaman menjadi seperti saat ini, "hidup segan, mati tak mau'.

Yaman: Dinamika Politik Pra-Revolusi

Secara demografis, Yaman merupakan negara di jarizah Arab dengan penduduk paling padat. Ini lantaran keluarga Yaman memiliki banyak anak. Ini dikuatkan dengan fakta bahwa perempuan Yaman merupakan perempuan paling produktif di dunia dengan rata-rata lebih dari 7 kali kelahiran sepanjang masa produktifnya. Kepadatan penduduk Yaman adalah empat puluh per kilometer persegi. Harus diingat bahwa sebagian besar wilayah Yaman hampir tidak dapat dihuni, karena terdiri dari padang pasir, daerah kering atau pegunungan yang curam. Akibatnya, Yaman tampak agak padat.¹⁰

Secara etnik, populasi Yaman memiliki tingkat homogenitas yang tinggi. Hampir seluruh warga Yaman merupakan keturunan Arab-Selatan. Arab Selatan dinilai sebagai 'Arab asli' (*be purer Arabs*). Berbeda dengan Arab bagian utara yang secara etnik merupakan perpaduan beragam darah, baik Mesir, Nabatean, Aramaic, dan Bizantium. Di Yaman, *qabilah* sangat penting. Semua orang Yaman adalah suku, meski tidak setiap orang Yaman menganggap dirinya sebagai suku mayoritas. Orang-orang Yaman Selatan jauh lebih sedikit kesukuannya dibandingkan Yaman Utara. Mengingat pentingnya suku bagi orang Yaman, mereka kerap kali

¹⁰ "Demography of Yemen," Diakses 02 Mei 2017, <https://hillridge.nl/2010/01/12/demography/>.

menjadikan sukunya sebagai sumber kebanggaan dan identitas, bahkan bila perlu mengampunyekan identitas sukunya agar bisa terpilih dalam suatu pemilihan atau mendapat perlindungan, mencari pekerjaan atau mendapatkan izin untuk membangun rumah. Oleh karena itu, kesukuan mendominasi dinamika politik di Yaman.¹¹

Secara politik, Yaman terpisah menjadi Yaman Utara dan Yaman Selatan.¹² Baru pada 1990, tepatnya pada 22 Mei 1990, Republik Yaman secara resmi diumumkan. Presiden Ali Abdullah Salih dari Republik Arab Yaman (Yaman Utara) terpilih menjadi presiden baru, sementara Ali Salim al Baydh, mantan sekretaris jenderal Partai Sosialis Yaman yang juga pemimpin gerakan kemerdekaan Al-Hirak, dinobatkan sebagai wakil presiden.¹³ Penyatuan Yaman ini tidak otomatis menyelesaikan masalah, malah sebaliknya kian meruncingkan konflik antara Utara dan Selatan.

Sebelum gelombang ‘pemberontakan Arab’ terjadi di Yaman awal 2011, negara ini memang menghadapi beragam tantangan internal di samping desakan eksternal. Pada aras sosial-politik, solidaritas warganya rapuh karena selalu dirundung konflik etnis dan suku yang tidak berkesudahan. Bisa dikatakan bahwa sumber utama ketegangan dan kekerasan mencakup, di antaranya,¹⁴ *pertama*, meningkatnya

¹¹ Ibid.

¹² Yaman Utara merdeka menjadi Republik Arab Yaman pada 26 September 1962. Ibu kotanya adalah Shan’a. Sedangkan Yaman Selatan merdeka menjadi Republik Demokratik Rakyat Yaman pada 30 November 1967. Ibu kotanya adalah ‘And. Republik Demokratik Rakyat Yaman ini merupakan satu-satunya negara komunis di Arab.

¹³ Library of Congress, “Country Profile: Yemen,” Diakses 02 Mei 2017, <https://www.loc.gov/rr/frd/cs/profiles/Yemen-new.pdf>.

¹⁴ Thomas Juneau, “Yemen and the Arab Spring: Elite Struggles, State Collapse and Regional Security,” *Orbis* 57, no. 3 (June 2013): 409.

Yaman Pasca al-Rabi' al- Arabi: "Musim Semi Gerakan Islamisme" dan "Negara Gagal"

kecenderungan separatis dan otonomi di bekas negara bagian Yaman Selatan, yang merupakan negara merdeka dari tahun 1967 hingga penyatuan kembali pada tahun 1990.

Kedua, di Utara terjadi perang saudara yang yang tidak berkesudahan sejak 2004 dengan suku Houthi, kelompok revivalis Syiah Zaidiyah, sebagai pemainnya, yang berjuang untuk mendapatkan otonomi yang lebih besar. Meskipun tidak sepenuhnya reda di wilayah Yaman Selatan, Yaman kembali digoyang pemberontakan kelompok Al-Houthi di wilayah utara, tepatnya di Provinsi Sa'adah yang berbatasan langsung dengan Arab Saudi.¹⁵ Kelompok Houthi bukanlah ciptaan Iran untuk menancapkan pengaruhnya di kawasan ini. Kelompok ini muncul dalam konteks politik Yaman pada 1992.¹⁶

Zweiri menjelaskan bahwa kelompok ini sejak awal dibentuk untuk melawab penyebaran kelompok Salafi-Saudi di

¹⁵Ervianto menyatakan bahwa untuk mengatasi gerilyawan Al-Houthi, Arab Saudi sudi menyuntikkan dana ke Yaman setiap tahun US\$ 2 miliar, dengan target menjamin keamanan wilayah perbatasan Arab Saudi-Yaman. Arab Saudi khawatir pemberontakan itu merembet ke wilayahnya. Yaman dan Arab Saudi juga menuding ada peran Iran di balik pemberontakan Al Houthi, bahwa senjata Al Houthi itu disuplai Iran. Di sisi lain, Arab Saudi dan Yaman adalah partner bangsa Arab yang keduanya memiliki kedekatan dengan Amerika Serikat. Selama Yaman memerangi Al Houthi, AS diduga kuat terlibat membantu, dengan bukti jet-jet tempur yang lalu lalang adalah milik AS. Menguatnya bantuan Amerika Serikat ke Yaman tersebut menarik perhatian Al Qaeda, karena Al Qaeda selalu mengincar AS. Jihadis Al Qaeda segera berdatangan ke Yaman Selatan, menyebabkan Yaman Selatan yang dulu dipengaruhi komunis, kini menjadi basis kelompok Salafi Jihadi Al Qaeda. Toni Ervianto, "Konflik Yaman: Multi Aspek Dan Multi Dampak," *Detiknews*, diakses 01 Mei 2017, <https://news.detik.com/kolom/d-2871698/konflik-yaman-multi-aspek-dan-multi-dampak>.

¹⁶ Mahjoob Zweiri, "Iran and Political Dynamism in the Arab World: The Case of Yemen," *Digest of Middle East Studies* 25, no. 1 (March 2016): 11.

Provinsi Sa'ada dan sekitarnya. Pada awal 1980an, Muqbil ibn Hadi al-Wadi'i, seorang ulama Salafi didikan Arab Saudi mengintruksikan pemuda Sa'ada dan sekitarnya untuk meninggalkan Zaidisme dengan mengikuti agama *al-salaf al-salih*. Propaganda ini berdampak pada peristiwa penyerangan Masjid Zaidiyah dan makam pemimpin Houti oleh siswa pemuda Salafi. Kondisi inilah yang mendesakkan keluarga Houti untuk mendirikan *Hizb al-Haqq* pada 1990, seiring dengan penyatuan kembali Yaman.¹⁷ Secara umum, gerakan Houti dikelompokkan menjadi dua fase: fase *pertama* yaitu masa pembentukannya pada 1990, dan fase *kedua* yaitu 2004, fase awal organisasi bersenjata dan memulai konfrontasi besar dengan melibatkan suku setempat melawan pemerintah Saleh. Sejak fase ini, gerakan ini dikenal dengan gerakan Houti, bukan lagi al-Shabab al-Mu'minin sebagaimana masa-sama sebelumnya.¹⁸

Ketiga, kehadiran Al-Qaeda di jazirah Arab (*al-Qaeda in the Arabian Peninsula/AQAP*). AQAP dibentuk pada awal 2009 melalui penggabungan antara al-Qaeda Yaman dan Saudi Arabia. AQAP menunjukkan kemampuannya untuk merekrut dan melatih pejuang dan melakukan operasi. Tidak jelas berapa banyak jumlah pejuang yang mereka miliki, tapi dari pejuang yang kembali dari Arab Saudi, Irak, Afghanistan, dan Pakistan dan dengan rekrutmen dan kampanye yang aktif, jumlah bisa diperkirakan. AQAP ini memposisikan ancaman yang jauh lebih kecil terhadap kelangsungan hidup negara Yaman daripada konflik di Selatan dan Utara.¹⁹

¹⁷ Ibid., 12.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Thomas Juneau, "Yemen: Prospects for State Failure-Implications and Remedies," *Middle East Policy* 17, No. 3 (2010): 140-141.

Yaman Pasca al-Rabi' al-Arabi: "Musim Semi Gerakan Islamisme" dan "Negara Gagal"

Keempat, budaya konservatif dengan afiliasi kesukuan yang kuat melawan otoritas pusat. Di Yaman, identitas kesukuan sangat kuat di mana perselisihan antar suku dan konflik antara otoritas pusat dan suku telah berlangsung selama berabad-abad. Konflik itu kerap kali dipicu oleh persaingan untuk mendapatkan akses sumber daya, seperti air, dana untuk infrastruktur dan layanan dasar, atau akses ke jaringan patronase.²⁰

Kelima, proliferasi senjata ringan dengan sekitar 10 sampai 17 juta senjata api yang beredar. Yaman dibanjiri perdagangan senjata ringan, baik pasar terbuka maupun pasar gelap. Jumlah peredaran senjata ini cenderung dibesarkan hingga 50-60 juta senjata api. Namun dari survei senjata ringan (*small arms survey*), kira-kira ada 10-17 juta senjata api ringan yang beredar. Ada juga senjata berat jenis granat dan roket, namun jumlahnya tidak banyak diketahui.²¹

Secara ekonomi dan infra struktur, Yaman menghadapi beragam tantangan, termasuk di antaranya: krisis air yang menjadi cadangan negara berkurang, penipisan dan keterbatasan cadangan minyak yang hingga 2010 menyediakan lebih dari $\frac{3}{4}$ pendapatan negara, ledakan demografik yang menyebabkan populasi warga meningkat drastis, infrastruktur, kapasitas administratif, dan pelayanan pemerintah yang lemah, korupsi yang massif, dan tingkat buta huruf yang meningkat. Dampaknya, Yaman menjadi negara Arab termiskin.²²

Beragam situasi sosial, politik, dan ekonomi itulah yang menjadi pemicu kian mungkinnya ledakan revolusi 2011 di

²⁰ Ibid., 141.

²¹ Ibid.

²² Juneau, "Yemen and the Arab Spring," 408; Juneau, "Yemen," 135-138.

Yaman, mengikuti negara tetangganya yang mengalami situasi yang sama, yaitu situasi musim semi Arab.

Al-Rabi' al-'Arabi: Angin Perubahan di Yaman

Seiring gelombang reformasi yang terjadi di wilayah Arab, Yaman pun mengalami hal serupa. Sebagaimana diuraikan pada bagian sebelumnya, perang saudara yang terjadi di Yaman, antara Yaman Utara dan Selatan, tidak berhasil mendelegitimasi pemerintahan Ali ibn Abdullah Saleh. Pemberontakan dua kekuatan berbeda, Syiah Houthi dan Salafi Jihadi Al Qaeda, tidak menjadikan Ali Abdullah Saleh yang berkuasa tidak kurang dari 30 tahun tumbang dari kekuasaannya. Lengsernya kekuasaan Presiden Saleh ini bukan karena pemberontakan senjata oleh Al Qaeda atau Al Houthi, tetapi oleh gelombang gerakan yang digelorakan warga yang mayoritas pemuda yang pada akhirnya mendesak Presiden Saleh untuk mengalihkan kekuasaannya pada wakilnya saat itu, yaitu Abed Rabbo Mansour Hadi.²³ Apa yang dikenal dengan dengan *thawrah al-shabab al-Yamaniyyah* yang berlangsung pada Februari 2011 ini menjadi penanda baru bagi masa depan Yaman. Revolusi pemuda ini telah menumbangkan rezim diktator. Namun, menumbangkan rezim diktator adalah satu hal dan melanjutkan pemerintahan ke arah lebih baik adalah hal lain.²⁴ Bahkan membangun kembali iklim

²³ Toni Ervianto, "Konflik Yaman: Multi Aspek Dan Multi Dampak," *Detiknews*, diakses 01 Mei 2017, <https://news.detik.com/kolom/d-2871698/konflik-yaman-multi-aspek-dan-multi-dampak>; Bradley menjelaskan bahwa justru perang suku itulah yang memecah belah Yaman atas nama 'musim semi Arab'. Lihat Jhon R. Bradley, *Ma Ba'd Al-Rabi' Al-'Arabi: Kayfa Ikhtatafa al-Islamiyyun Thawrat Al-Sharq Al-Awsath* (Kairo: Kalimat 'Arabiyyah li al-Turjumah wa al-Nashr, 2013), 85.

²⁴ Bilal al-Talidi, *Al-Islamiyyun Wa Al-Rabi' Al-'Arabi* (Beirut: Markaz Nama' li al-Buhuth wa al-Dirasat, 2012), 10.

Yaman Pasca al-Rabi' al-Arabi: "Musim Semi Gerakan Islamisme" dan "Negara Gagal"

politik menjadi lebih kondusif lebih sulit dari sekadar menumbangkan rezim. Dalam konteks Yaman, persoalannya adalah, apakah ia terus larut dalam perang saudara dan menjadi proksi kepentingan eksternal, atau berbenah sehingga ancaman negara gagal tidak benar-benar nyata terjadi?

Transisi kepemimpinan yang berlangsung damai, tidak seperti negara-negara sebelumnya, seharusnya menjadikan jalan lapang bagi transisi demokrasi. Namun kenyataan ini menjadi mimpi di siang bolong. Suasana Yaman pasca revolusi malah belum menemukan alternatif penyelesaian. Sulitnya mencari alternatif damai dalam konflik internal Yaman bisa jadi dipicu oleh kepentingan eksternal. Iran, oleh para pengamat kerap dituding sebagai pemicu utama berlarut-larutnya perang saudara di Yaman.²⁵ Pengaruh dan peran Iran dalam politik regional Timur-Tengah kontemporer memang menjadi kontroversi seiring dengan peristiwa musim semi Arab ini.²⁶ Ini tidak saja karena peran Iran secara politik meningkat di permukaan politik Timur Tengah, tetapi juga karena, sebagaimana diduga para pengamat, Iran telah memenangkan pertarungan yang terjadi di kawasan tersebut. Ditambah lagi bahwa peran Iran melampaui politik internal negara-negara di kawasan ini, di samping bahwa Iran merupakan pemain utama yang sangat berpengaruh di balik perubahan dinamika kawasan ini. Hal tersebut misalnya tampak pada runtuhnya rezim Ba'ath di Iraq pada 2003, runtuhnya Libanon di bawah

²⁵ Prof. H. Achmad Jainuri dalam penjelasannya di sela-sela perkuliahan mengatakan bahwa terlalu jauh menganggap Iran terlibat secara langsung dalam konflik di Yaman. Ini, di samping karena letak geografis yang sangat jauh, juga tidak ada kepentingan ideologis yang sama. Ia menguatkan pandangan pengamat bahwa walaupun ada keterlibatan Iran, itu lebih sebagai keterlibatan pragmatis saja. Perkuliahan di Program Pasca Sarjana UIN Sunan Ampel, 9 Mei 2017.

²⁶ Zweiri, "Iran and Political Dynamism in the Arab World," 4.

kontrol Hezbollah pada 2008, dan bertahannya rezim Bashar al-Assad di Syria hingga saat ini, termasuk bangkitnya suku Houti di Yaman.²⁷

Namun, analisis semacam itu terlalu prematur untuk membaca kompleksitas konflik yang terjadi di Yaman. Bahwa Iran berjuang untuk menanamkan pengaruhnya dan mengendalikan pertarungan politik domestik di negara-negara kawasan ini, di samping bahwa ada aktor internal yang berseteru untuk meraih kekuasaan regional, mungkin saja tidak bisa dibantah. Namun semata-mata menudingkan peran itu kepada Iran, tentu saja sangat terburu-buru. Oleh karena itu, Zweiri mengusulkan bahwa perspektif terbaik untuk memahami peran Iran di kawasan tersebut adalah apa yang disebut dengan 'perang dingin regional' (*regional cold war*) di mana Iran dan Saudi Arabia sebagai pemain utamanya. Ini artinya, Yaman, mungkin juga negara-negara lain di kawasan tersebut, menjadi 'perang proksi' dari perang dingin "dua adikuasa" Timur Tengah, Iran dan Saudi Arabia.²⁸

Sementara Saudi Arabia menggunakan aktor negara (*state actors*) dengan beraliansi bersama penguasa Yaman, Iran menggunakan aliansi aktor non negara (*nonstate actors*) yang beraliansi dengan suku Houti di bagian utara Yaman. Dari dinamika politik internal dan ditopang oleh kepentingan eksternal, revolusi rakyat Arab, termasuk di Yaman, berlangsung. Apa yang dikenal dengan 'Jumat marah' (*jum'ah al-ghadab*) pada 11 Februari 2011, massa di Yaman mendesak Presiden Saleh untuk melepaskan jabatannya melalui ribuan aksi massa.²⁹ Aksi massa yang berlangsung di Ibu Kota Yaman

²⁷ Ibid.

²⁸ Ibid.

²⁹ Muhammad Abu Rumman, *Al-Salafiyyun Wa Al-Rabi' Al-'Arabi: Su'al Al-Din Wa Al-Dimoqratiyyah Fi Al-Siyasah Al-'Arabiyyah* (Beirut: Markaz Dirsat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2013), 164; 'Alauddin al-Sayed,

Yaman Pasca al-Rabi' al-'Arabi: "Musim Semi Gerakan Islamisme" dan "Negara Gagal"

dan beberapa daerah lainnya dipicu oleh beragam persoalan sosial, ekonomi, dan politik, termasuk di antaranya adalah usulan pemerintah untuk mengamanden konsitusi Yaman yang memberikan kesempatan agar putra Presiden Ali Abdullah Saleh berpeluang mencalonkan diri sebagai pengganti ayahnya.³⁰

Ali Abdullah Saleh mencoba meredam demonstran dengan tawaran bahwa ia tidak akan maju lagi menjadi presiden dan akan lengser pada 2013. Sayangnya demonstran menolak tawarannya dan terus mendesak agar Presiden Saleh turun tahta sesegera mungkin. Presiden Saleh kehilangan legitimasinya, rakyat tidak percaya lagi padanya. Sementara itu Arab Saudi juga meminta dia untuk mundur sebelum Yaman semakin memburuk. Sekutunya di luar negeri pun memintanya untuk lengser. Presiden Saleh mencoba mengulur-ulur waktu, beberapa kali rencana negara-negara Teluk untuk memfasilitasi transisi kepemimpinan tidak terealisasi. Hingga akhirnya Presiden Saleh menjadi korban pengeboman pada awal Juni 2011. Nyawanya masih tertolong dan ia dilarikan ke Arab Saudi untuk menjalani pengobatan. Perginya Presiden Saleh ke Saudi Arabia untuk pengobatan disambut suka cita rakyat Yaman dan menolak Ali untuk kembali lagi ke Yaman. Setahun kemudian, Ali Abdullah Saleh di bawah tekanan Arab Saudi resmi menyerahkan jabatan Presiden ke Wapres Yaman, Abed Rabbo Mansour Hadi.³¹

Dalam beberapa hal, dinamika politik pada saat terjadinya revolusi hampir sama dengan beberapa wilayah Arab lainnya yang mengalami situasi serupa. Hanya dua hal

"Qissatu Al-Yaman: Min Thawrah Al-Shabab Ila Inqilab Al-Huthi," *Sasa Post*, diakses 03 Mei 2017, <http://www.sasapost.com/yemen-conflict-timeline/>.

³⁰ Abu Rumman, *Al-Salafiyyun Wa Al-Rabi' Al-'Arabi*, 164.

³¹ Ervianto, "Konflik Yaman."

yang membedakan antara revolusi di Yaman dan Tunisia serta Mesir.³² *Pertama*, peran militer. Dalam konteks Yaman, militer tidak bersatu dan tidak terlalu berperan aktif dalam mengatasi revolusi. Sehingga perpecahan besar yang terjadi di Yaman. *Kedua*, faktor sukuisme. Sukuisme ini kerap dijadikan tameng oleh Presiden Saleh dalam menghadapi pada demonstran. Bukannya meredam, sukuisme justru kian meruncingkan faksi-faksi di Yaman.

Yaman Pasca *al-Rabi' al-'Arabi*: Musim Semi Islamisme dan Negara Gagal

Hingga kini, situasi politik di Yaman belum menunjukkan tanda-tanda stabil. Dua fakta utama yang tampak di permukaan politik Yaman, Islamisme dan “Negara gagal.” Sebagaimana juga tampak di beberapa negara yang terdampak musim semi Arab, Yaman mengalami tumbuh suburnya Islamisme. Saya menyebutnya dengan “musim semi Islamisme”³³ atau meminjam istilah Martin van Bruinessen dalam konteks Indonesia, telah terjadi semacam “*conservative turn*.”³⁴ Kecenderungan ke arah konservatif dan meningkatnya gerakan Islamisme menjadi penanda baru dinamika politik di Timur Tengah dan sekitarnya, bahkan juga di tanah air. Redissi melihat bahwa gerakan Islamisme dan kecenderungan konservatif ini bukan semata-mata reaksi taktis dari peristiwa

³² Abu Rumman, *Al-Salafiyun Wa Al-Rabi' Al-'Arabi*, 164.

³³ Istilah musim semi Islamisme saya modifikasi dari istilah yang digunakan Abu Rumman tentang *al-rabi' al-salafi* di Mesir. Oleh karena dalam beberapa hal ada kemiripan dengan dinamika bangkitnya islamisme di belahan negara yang mengalami musim semi Arab, maka di sini saya menggunakan istilah ini untuk konteks Yaman pasca musim semi Arab. *Ibid.*, 87.

³⁴ Martin van Bruinessen, *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme* (Bandung: Mizan, 2014), 27.

Yaman Pasca al-Rabi' al-'Arabi: "Musim Semi Gerakan Islamisme" dan "Negara Gagal"

musim semi Arab, melainkan akibat kegagalan modernisasi, kegagalan sekularisme, dan kegagalan ideologi nasional.³⁵ Ini artinya, kebangkitan Islamisme bukanlah dampak langsung dari musim semi Arab, melainkan akumulasi kekecewaan terhadap otoritas yang berkuasa lantaran abai dengan tanggung jawabnya dalam menjamin kesejahteraan warganya.

Mungkin saja apa yang dikatakan Redissi benar, tapi bahwa musim semi Arab juga berimbas pada musim semi Islamisme tidak bisa dibantah. Sebagaimana diketahui, gelombang aksi pemuda yang massif di beberapa wilayah Arab itu sering kali dislogankan sebagai revolusi untuk membebaskan dari diktatorianisme dan otoritarianisme. Diktatorianisme dan otoritarianisme yang merata dalam sistem politik di Timur Tengah telah berhasil membungkam kebebasan berekspresi, termasuk membungkam ekspresi politik yang berbeda dengan rezim yang berkuasa. Begitu kran politik terbuka lebar sebagai dampak dari 'gerakan revolusi', mereka dengan leluasa menampilkan ekspresinya, termasuk ekspresi Islamisme yang selama ini dinilai menjadi ancaman penguasa.

Fenomena menjamurnya gerakan Islamisme pasca *Arab Spring* menjadi perhatian banyak kalangan. Al-Talidi³⁶ melihat bahwa munculnya Islamisme di panggung politik pasca musim semi Arab ini bukanlah di luar konteks perkiraan politik, melainkan hasil alamiah dari akumulasi aktifitas gerakan dan politik dari gerakan Islam dan dari situasi kevakuman politik yang menyebabkan munculnya despotisme dan otoritarianisme politik. Menurut al-Talidi,³⁷ ada dua ciri utama dalam

³⁵ Redissi melihatnya dalam konteks Tunisia pasca *Arab Spring*. Lihat, H. Redissi, "The Decline of Political Islam's Legitimacy: The Tunisian Case," *Philosophy & Social Criticism* 40, no. 4-5 (May 1, 2014): 381.

³⁶ al-Talidi, *Al-Islamiyyun Wa Al-Rabi' Al-'Arabi*, 12.

³⁷ *Ibid.*

panggung politik di negara Arab beberapa dekade ini, yaitu: despotisme yang mendominasi seluruh aspek kehidupan politik, ekonomi, budaya, dan informasi; dan resistensi politik yang berkaitan dengan masyarakat yang dalam hal ini Islamisme salah satu contohnya.

Dalam beberapa kasus di beberapa negara yang terdampak musim semi Arab, gerakan Islam selalu berusaha, dengan cara yang beragam, untuk mengisi kevakuman politik yang terjadi.³⁸ Al-Ikhwan al-Muslimun di Mesir atau En Nahdla di Tunisia berhasil masuk ke pusat kekuasaan, meskipun untuk kasus Mesir hal tersebut tampak gagal. Di Yaman, al-Tajammu' al-Yamani li al-Islah (partai Al-Islah), kendaraan utama al-Ikhwan al-Muslimun di Yaman dan partai oposisi pada era Presiden Saleh, bergeser ke tengah seiring dengan kepergian Presiden Saleh. Gambaran tersebut, menurut **Ewan Stein dan Frédéric Volpi** menunjukkan bahwa *Islamism, it suddenly seemed, may not only be compatible with democratization but could act as a potential catalyst for it in the Arab world*, Islamisme, tiba-tiba nampaknya, mungkin tidak hanya sesuai dengan demokratisasi namun bisa bertindak sebagai katalisator potensial di dunia Arab.³⁹

Dalam konteks Yaman, kecenderungan Islamisme demikian beragam. Keragaman kecenderungan Islamisme ini justru menarik lantaran kemampuannya menangani beragam tipe ideal Islamis melalui integrasi dan kooperasi ketimbang

³⁸ Ewan Stein Frédéric Volpi Fabio Merone and Kawther Alfasi Larissa Alles, "Islamism and the Arab Uprisings" (2014): 2, diakses 01 Mei 2017, <http://www.casaw.ac.uk/wp-content/uploads/2014/04/Islamism-and-the-Arab-Uprising-June-2014-Ewan-Stein-Report.pdf>.

³⁹ Ibid.

Yaman Pasca al-Rabi' al-Arabi: "Musim Semi Gerakan Islamisme" dan "Negara Gagal"

melalui represi.⁴⁰ Setidaknya ada lima kecenderungan Islamis di Yaman –Al-Ikhwan al-Muslimun yang direpresentasikan oleh Partai Al-Islah, 'Jihadi' kekerasan yang direpresentasikan Al-Qaeda, Salafisme, Sufisme, dan Revivalisme Zaydi yang direpresntasikan Partai Al-Haqq. Kelima kecenderungan Islamis di Yaman ini berakar pada sejarah yang kompleks, kaya, dan kuno di negara ini, namun juga merupakan produk dari dinamika internasional dan transnasional kontemporer. Kelompok juga bisa saling tumpang tindih dan situasinya berubah dengan cepat lantaran pergeseran aliansi masing-masing kelompok Islamis. Meskipun demikian, masing-masing kelompok ini disusun dengan cara tertentu dan membedakan dirinya dari yang lain melalui sejumlah isu utama: partisipasi dalam politik partai, loyalitas kepada penguasa, episode konfrontasi yang signifikan dengan negara, dan stigmatisasi terbuka terhadap identitas agama dan politik lainnya.⁴¹

Dinamika Gerakan Islamisme di Yaman⁴²

	Pimpinan utama atau organisasi	Partisipasi langsung dan terbuka dalam politik partai dan demokrasi	Loyalitas otomatis kepada penguasa republik	Episode penting dari Konfrontasi kekerasan Dengan negara	Partisipasi dalam kekerasan antar agama dan stigmatisasi
Al-Ikhwan al-Muslimun	Partai Al-Islah	Ya	Tidak	Tidak	Ya
Jihadi Kekerasan	AQAP	Tidak	Tidak	Ya	Ya
Salafisme	Muqbil al-Wadi'i	Tidak	Ya	Tidak	Ya

⁴⁰ Laurent Bonnefoy, "Varieties of Islamism in Yemen: The Logic of Integration Under Pressure," *Middle East Review of International Affairs* 13, no. 1 (2009): 11.

⁴¹ Ibid.

⁴²Diadaptasi dari Laurent Bonnefoy, Ibid.

Sufisme	Dar al-Mustafa	Tidak	Ya	Tidak	Tidak
Revivalis Zaydi	Partai Al-Haqq	Ya	Tidak	Ya	Ya

Kelima kecenderungan Islamis ini dalam batas tertentu berkolaborasi dengan negara. Seiring dengan dinamika internal dan tekanan eksternal, khususnya pasca peristiwa 11/9, sistem ini dalam kondisi terancam yang akibatnya masih belum bisa diperkirakan.⁴³

Fakta ini bisa dilihat hingga peristiwa musim semi Arab yang juga berlangsung di Yaman. Gerakan para pemuda Yaman lintas kelas, suku, kelompok, dan faksi dipuji baik dalam negeri maupun di luar negeri karena dinilai tidak adanya keberpihakan. Peristiwa tersebut dinilai sebagai peristiwa pertama ketika orang-orang dari berbagai bagian masyarakat, dari berbagai suku, dari Ansarullah, dan dari berbagai kelompok kiri berkumpul untuk kepentingan bersama, terlepas dari afiliasinya. Sayangnya, tidak lama kemudian, ada tuduhan bahwa Partai Al-Islah berada di balik aksi para pemuda tersebut.⁴⁴

Dalam perkembangannya, hingga kini, relasi antara beragam kecenderungan kelompok Islamis mulai sengkarut, bahkan saling bersengketa. Bisa dikatakan bahwa seiring gerakan pasca musim semi Arab, gerakan Islamisme yang sedari awal telah muncul di Yaman kian mengalami akselerasi gerakan dan kian memicu konflik horizontal. Misalnya, di wilayah selatan Yaman, Salafisme yang diusung Muqbil al-Wadi'i berseteru dengan Revivalis Zaydi. Termasuk perseteruan salafisme ini dengan kelompok Sufi yang tumbuh subur di Hadramaut. Kelompok Islamis-Salafi ini terkenal

⁴³ Ibid.

⁴⁴ Merone and Alles, "Islamism and the Arab Uprisings," 45.

Yaman Pasca al-Rabi' al-Arabi: "Musim Semi Gerakan Islamisme" dan "Negara Gagal"

dengan tindakannya yang selalu menstigmatisasi semua kelompok agama lainnya dan kelompok politik lainnya, khususnya al-Ikhwan al-Muslimun. Meskipun terkesan apolitis, gerakan Salafisme ini sesungguhnya memainkan peran politis di Yaman.⁴⁵

Ditambah lagi keberadaan AQAP yang dalam perkembangannya kelompok ini menempatkan Yaman dalam peta terorisme internasional. Kelompok Jihadis ini umumnya populer di daerah terpencil dan terbelakang, seperti Ma'arib, Shabwa, Al-Jawf, dan Abyan, serta berasal dari kelompok-kelompok kesukuan dan marjinal yang tidak mendapat keuntungan dari infrastruktur negara. Pada mulanya, kelompok ini memiliki kepentingan yang sama dengan pemerintah, namun dalam perkembangannya berbalik melawan kepentingan pemerintah dan secara eksplisit menargetkan orang-orang dan simbol-simbol Barat.⁴⁶

Gambaran dinamika gerakan Islamisme yang semakin sulit dikendalikan berujung pada perang saudara yang tidak berkesudahan. Dengan melibatkan dua negara adikuasi Timur Tengah dalam pusaran konflik dalam negeri Yaman, juga melibatkan Amerika Serikat atas nama *war on terrorism* di mana AQAP menjadi salah satu targetnya, menjadikan Yaman dalam kondisi yang labil (*fragile state*).

Berbeda dengan beberapa negara Arab lainnya yang terdampak musim semi Arab, Yaman, termasuk juga Syria, terancam menjadi negara gagal. Dalam klasifikasi terhadap beberapa negara Timur Tengah yang terdampak musim semi

⁴⁵ Bonnefoy, "Varieties of Islamism in Yemen."

⁴⁶ Ibid.; "Serangan Udara AS Hantam Posisi Alqaidah Di Yaman," *Republika Online*, diakses 05 Mei 2017, <http://republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/17/03/03/om8kku366-serangan-udara-as-hantam-posisi-alqaidah-di-yaman>.

Arab yang dilakukan Kurayyim,⁴⁷ ia menempatkan Yaman, selain Syria dan Libya, yang situasi negaranya darurat. Berbeda dengan Tunisia yang relatif ‘sukses’ dalam menapaki transisi menuju demokrasi, Yaman dihantui kehancuran. Perang saudara tidak kunjung tuntas.

Yaman menghadapi ancama negara gagal. *Fund for Peace* membuat *Fragile State Index* dengan melihat sukses-gagalnya suatu negara dilihat dari indikator sosial, ekonomi, dan politik. Indeks ini diklasifikasikan secara hirarkis ke dalam empat tingkatan: *alert* (siaga), *warning* (peringatan), *stable* (stabil), dan *sustainable* (berkelanjutan). Keempat klasifikasi ini dilihat dari beberapa indikator sosial, ekonomi, dan politik. Indikator sosial mencakup tekanan demografis, pergerakan pengungsi secara besar besaran, keluhan kelompok (*group grievance*), “pelarian warga negara” (*human flight & brain drain*).

Indikator ekonomi mencakup pembangunan ekonomi yang tidak merata (*uneven economic development*), kemiskinan dan kegagalan ekonomi (*poverty & economic decline*). Sedangkan indikator politik mencakup legitimasi negara (*state legitimacy*), aparatus keamanan (*security apparatus*), pelayanan publik (*public services*), elit yang terfaksionalisasi (*factionalized elites*), HAM dan undang-undang (Human Right & Rule of Law), dan intervensi eksternal (*external intervention*).⁴⁸

Indikator	Aspek	Skor
Social Indicator	Demographic Pressures	9,5
	Refugees & Internally Displace People	9,6
	Group Grievance	9,5
	Human Flight & Brain Drain	7,5

⁴⁷ Kurayyim, “Khams Sanawat ba’d al-Rabi’ al-‘Arabi: Ma al-Ladhi Hadath?”

⁴⁸ Massner, *Fragile States Index 2016*.

Yaman Pasca al-Rabi' al-Arabi: "Musim Semi Gerakan Islamisme" dan "Negara Gagal"

Economic Indicators	Uneven Economic Development	8,4
	Poverty & Economic Decline	9,4
Political & Military Indicators	State Legitimacy	9,4
	Public Service	9,3
	Human Rights & Rule of Law	9,4
	Security Apparatus	10,0
	Factionalized Elites	9,5
	External Intervention	10,0

J.J Massner. *Fragile States Index 2016*. Washington DC: The Fund for Peace, 2016

Dari indeks tersebut, Yaman memperoleh skor 111,5 dengan rata-rata skor pada setiap indikator 9,5. Sehingga label yang disematkan pada Yaman ada pada posisi *very high alert*. Secara sosial-politik saat ini, Yaman merupakan negara dengan tingkat fertilitas yang sangat tinggi. Sebagaimana diuraikan di awal, usia produktif berdasarkan kelahiran melampaui angka 7. Selain itu, akibat perang saudara, Perang Yaman telah menewaskan lebih dari 6.500 orang, membuat 2,5 juta orang tersingkir dari rumah, dan menyebabkan bencana kemanusiaan di negara yang memiliki PDB hanya US\$1.097 pada 2013 berdasarkan perkiraan Bank Dunia. Belum lagi fasilitas medis di Yaman juga terpuruk. Laporan gabungan menyebutkan, 900 dari 3.652 klinik yang melayani vaksinasi tidak beroperasi lagi sejak awal 2016, membuat 2,6 juta anak Yaman di bawah usia 15 tahun terancam tertular cacar air.⁴⁹ Selain itu, konflik sektarian sangat mengemuka dalam perang saudara di Yaman juga menjadikan konflik itu tidak berkesudahan hingga kini. Terlebih ditopang oleh intervensi eksternal kian memperburuk situasi politik di Yaman. Di antara penyebab utama

⁴⁹ "Yaman Sudah Merugi Rp183 Triliun Akibat Perang Saudara," *CNN Indonesia*, diakses 06 Mei 2017, <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160818033716-120-152086/yaman-sudah-merugi-rp183-triliun-akibat-perang-saudara/>.

memburuknya situasi di Yaman adalah kuatnya kepentingan eksternal dalam mengintervensi Yaman. Beberapa kelompok kepentingan di Yaman menjadi 'boneka' dari kepentingan eksternal.

Oleh karena itu, Clausen, sebagaimana dikutip Sumaya Almajdoub,⁵⁰ mengusulkan ada tiga narasi untuk menjelaskan krisis Yaman saat ini: narasi perang proxy Saudi-Iran (*the Saudi-Iranian Proxy war narrative*), narasi sektarian (*the sectarian narrative*), dan narasi al-Qaeda / negara gagal (*the al-Qaeda/failed state narrative*). Ketiga narasi ini saling berkaitan dan tentu saja sama-sama memberikan dampak destruktif bagi masa depan Yaman: dampak yang menjadikan Yaman “enggga mati, dan hidup pun tak mau.” Sehingga dalam konteks ini, situasi Yaman bisa dinilai sebagai negara gagal. Sebagaimana laporan *The Fund for Peace* 2016, dilihat dari Indeks Negara Gagal, Yaman menduduki posisi ke-4, setara dengan Sudan, dan di bawah Somalia, Sudan Selatan, dan Afrika Tengah.

Penutup

Masa kini Yaman tidak bisa dilepaskan dari situasi masa lalu Yaman. Negara dengan modal kesukuan dan patronase yang sangat kuat menjadikan, Yaman saat ini sibuk dengan, di antaranya konflik suku dalam bentuk perang saudara. Sebagai negara dengan modal patronase yang sangat kuat, Yaman nyaris menjadi “negara boneka” dari kepentingan eksternal yang sedang menancapkan pengaruhnya di kawasan tersebut.

Suasana dan dinamika politik pasca musim semi Arab menunjukkan bahwa faktor kesukuan tidak bisa

⁵⁰ Sumaya Almajdoub, “Saudi Arabia and the Regionalization of Yemen’s Conflict,” last modified Mei 2016, diakses 02 Mei 2017, <http://www.e-ir.info/2016/05/03/saudi-arabia-and-the-regionalization-of-yemens-conflict/>.

Yaman Pasca al-Rabi' al-'Arabi: "Musim Semi Gerakan Islamisme" dan "Negara Gagal"

dikesampingkan dalam konflik politik di negara tersebut. Bersamaan dengan meningkatnya sektarianisme suku dan keyakinan, maka tidak jarang juga konflik di Yaman mengusung isu teritori berbasis suku, di samping isu teologi. Oleh karena itu, sebagaimana diurai di depan, gerakan Islamisme tampil dengan beragam bentuknya. Kompleksitas persoalan yang menjangkiti Yaman inilah yang hingga kini menjadikan Yaman menjadi negara labil, untuk tidak mengatakan negara gagal, sebagaimana temuan indeks negara gagal yang dilakukan oleh *The Fund of Peace* 2016.

Daftar Pustaka

- Abu Rumman, Muhammad. *Al-Salafiyun Wa Al-Rabi' Al-'Arabi: Su'al Al-Din Wa Al-Dimoqratiyyah Fi Al-Siyasah Al-'Arabiyyah*. Beirut: Markaz Dirsat al-Wahdah al-'Arabiyyah, 2013.
- Almajdoub, Sumaya. "Saudi Arabia and the Regionalization of Yemen's Conflict." Last modified Mei 2016. Diakses 02 Mei 2017. <http://www.e-ir.info/2016/05/03/saudi-arabia-and-the-regionalization-of-yemens-conflict/>.
- Anonim. "Relevankah Penggunaan Istilah Negara Gagal." Diakses 30 April 2017. http://www.setneg.go.id/index.php?option=com_content&task=view&id=5546.
- Bonnefoy, Laurent. "Varieties of Islamism in Yemen: The Logic of Integration Under Pressure." *Middle East Review of International Affairs* 13, no. 1 (2009): 11.
- Bradley, Jhon R. *Ma Ba'd Al-Rabi' Al-'Arabi: Kayfa Ikhtatafa alIslamiyyun Thawrat Al-Sharq Al-Awsath*. Kairo: Kalimat 'Arabiyyah li al-Turjumah wa al-Nashr, 2013.
- Bruinessen, Martin van. *Conservative Turn: Islam Indonesia dalam Ancaman Fundamentalisme*. Bandung: Mizan, 2014.

- Ervianto, Toni. "Konflik Yaman: Multi Aspek Dan Multi Dampak." *Detiknews*. Diakses 1 Mei 2017. <https://news.detik.com/kolom/d-2871698/konflik-yaman-multi-aspek-dan-multi-dampak>.
- Juneau, Thomas. "Yemen and the Arab Spring: Elite Struggles, State Collapse and Regional Security." *Orbis* 57, no. 3 (June 2013): 408–423.
- — —. "Yemen: Prospects for State Failure-Implications and Remedies." *Middle East Policy* 17, no. 3 (2010): 134.
- Kuncahyono, Trias. "'Arab Spring' dan Masa Depan Timur Tengah (Tinjauan Seorang Wartawan)." Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- Kurayyim, H{asan. "Khams Sanawat ba'd al-Rabi' al-'Arabi: Ma al-Ladhi Hadath?" *Awraq Siyasat* 3, September 2015. <http://www.books4arab.com/2016/10/Five-years-after-Arab-Spring.html>.
- Library of Congress. "Country Profile: Yemen." Diakses 02 Mei 2017. <https://www.loc.gov/rr/frd/cs/profiles/Yemen-new.pdf>.
- Massner, J.J. *Fragile States Index 2016*. Washington DC: The Fund for Peace, 2016. Diakses 01 Mei 2017. <http://library.fundforpeace.org/library/fragilestatesindex-2016.pdf>.
- Merone, Ewan Stein Frédéric Volpi Fabio, and Kawther Alfasi Larissa Alles. "Islamism and the Arab Uprisings" (2014). Diakses 1 Mei 2017. <http://www.casaw.ac.uk/wp-content/uploads/2014/04/Islamism-and-the-Arab-Uprising-June-2014-Ewan-Stein-Report.pdf>.
- Noi, Aylin Ünver. "A Clash of Islamic Models." *Current Trends in Islamist Ideology* 15 (2013): 92.

Yaman Pasca al-Rabi' al- Arabi: "Musim Semi Gerakan Islamisme" dan "Negara Gagal"

Redissi, H. "The Decline of Political Islam's Legitimacy: The Tunisian Case." *Philosophy & Social Criticism* 40, no. 4-5 (May 1, 2014): 381-390.

al-Sayed, 'Ala uddin. "Qissatu Al-Yaman: Min Thawrah Al-Shabab Ila Inqilab Al-Huthi." *Sasa Post*. Last modified January 23, 2015. Diakses 03 May 2017. <http://www.sasapost.com/yemen-conflict-timeline/>.

al-Talidi, Bilal. *Al-Islamiyyun Wa Al-Rabi' Al-'Arabi*. Beirut: Markaz Nama' li al-Buhuth wa al-Dirasat, 2012.

Zweiri, Mahjoob. "Iran and Political Dynamism in the Arab World: The Case of Yemen." *Digest of Middle East Studies* 25, no. 1 (March 2016): 4-18.

"Demography of Yemen." Diakses 02 Mei 2017. <https://hillridge.nl/2010/01/12/demography/>.

"Serangan Udara AS Hantam Posisi Alqaidah Di Yaman." *Republika Online*. Diakses 05 May 2017. <http://republika.co.id/berita/internasional/timur-tengah/17/03/03/om8kku366-serangan-udara-as-hantam-posisi-alqaidah-di-yaman>.

"Yaman Sudah Merugi Rp183 Triliun Akibat Perang Saudara." *CNN Indonesia*. Diakses 06 May 2017. <http://www.cnnindonesia.com/internasional/20160818033716-120-152086/yaman-sudah-merugi-rp183-triliun-akibat-perang-saudara/>.